**MODEL INTERVENSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI SISWA BERMASALAH DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 KOTA KENDARI**

Mursidah1, Muh. Arsyad2, dan Bakri Yusuf3

123Universitas Halu Oleo

[mursidah.kesos@gmail.com](mailto:mursidah.kesos@gmail.com)



**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Kendari yang ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa bermasalah dan model intervensi guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa bermasalah untuk menuju keberfungsian sosial siswa di Sekolah MTsN 2 Kota Kendari. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, informan dalam penelitian ini terdiri dari 1 orang guru BK, 5 orang guru, dan 7 orang siswa bermasalah. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengenai faktor-faktor yang menyebabkan siswa bermasalah dipengaruhi oleh faktor internal terdiri dari sikap terhadap belajar siswa, motifasi belajar siswa, konsentrasi belajar siswa, kemampuan berprestasi, rasa percaya diri dan faktor eksternal terdiri dari keluarga broken home, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, lingkungan sosial. Sedangkan model intervensi guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa bermasalah dengan menggunakan konseling individu dan konseling kelompok.

*Kata kunci: guru bimbingan konseling, siswa bermasalah*

**PENDAHULUAN**

Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan menjelaskan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat maupun bangsa dan negara.

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa memerlukan bantuan orang lain. Dalam masalah pendidikan ini disebut bimbingan atau *guidance*. Kata *guidance* itu sendiri selain diartikan bimbingan atau belajar pada siswa. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan, mengingat bahwa Bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur yang terpadu dalam keseluruhan program pendidikan di lingkungan sekolah. bantuan juga diartikan sebagai arahan, pedoman, dan petunjuk.

Sekolah merupakan pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak. Selama mereka menempuh pendidikan formal di sekolah terjadi interaksi dengan pendidikan. Interaksi yang mereka lakukan disekolah sering kali menimbulkan akibat sampingan yang negative dan positif bagi perkembangan anak.

Dalam sebuah lembaga sekolah tidak terlepas dari adanya peran guru bimbingan dan konseling yang merupakan salah satu komponen dari pendidikan. Karena peran guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk membantu para siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan mengarahkan siswa pada perilaku yang lebih positif, harmonis, dan memberi motivasi.

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu-individu dalam upaya membantu individu dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya sehingga dapat tercapai perkembangan yang optimal (Prayitno dan Amti, 2004). Dalam pelaksanaannya bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur penunjang keberhasilan program pendidikan di sekolah. Dalam rangka mewujudkan suksesnya program pendidikan di sekolah, pelayanan bimbingan dan konseling berperan dalam aspek pengembangan diri peserta didik. Guna mencapai pengembangan diri yang optimal sejalan dengan tujuan pendidikan, maka hal itu dapat dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu. Pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu yaitu pelayanan yang mampu mengarahkan, mengembangkan potensi dan tugas-tugas perkembangan individu yang menyangkut kawasan kematangan personal dan emosional, sosial, pendidikan, dan karir.

Tingkat perkelahian pelajar yang semakin meningkat menunjukan gejala kurang berkembangnya dimensi kesosialan siswa. Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Kendari (MTsN 2) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kota Kendari, yang terletak di Kota Lama Kecamatan Kendari Barat, MTsN 2 Kota Kendari merupakan lembaga pendidikan yang nuansa keagamaanya sangat baik, karena materi keagamaanya lebih diprioritaskan dalam pendidikan. Namun permasalahan siswa tidak jauh berbeda dengan sekolah lain, jumlah siswa yang mengalami permasalahan yang di tangani oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) Di sekolah MTsN 2 Kendari pada tahun 2015/2016 sebanyak 101 orang dari 567 orang siswa yang menuntut ilmu di MTsN 2 Kota Kendari, jenis permasalahan yang sering terjadi yaitu, perkelahian, pengoroyokan siswa, rawan absen,sering bolos, tidak memakai atribut sekolah yang lengkap, merokok dalam ruangan kelas, bentrokan dengan guru, melanggar tata tertib sekolah, prestasi belajar rendah, dan ini menjadi penghambat dalam proses pendidikan.(Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Kendari).

Menyadari hal tersebut guru bimbingan dan konseling di tuntut untuk mengatasi permasalahan perilaku menyimpang siswa. Karena pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi muda. Dengan pendidikan yang baik dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu menghadapi masa depan yang cerah.

Dengan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Model Intervensi Guru Bimbingan Dan Konseling (BK) Dalam Menangani Anak Bermasalah Di Smp Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Kendari. Karena guru bimbingan dan konseling disini sebagai guru pembimbing yang bertugas untuk mengarahkan, membimbing siswa, serta membantu segala permasalahan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu mengkaji, menelaah dan juga dapat menguraikan data yang akan didapatkan dilapangan yakni model intervensi guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa bermasalah. Penentuan informan dilakukan peneliti menggunakan teknik purposive sampling, Menurut Sugiyono (2007) *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang informasi tersebut. Dalam sebuah penelitian diperlukan orang-orang yang akan kita pilih sebagai pemberi informasi mengenai data yang kita perlukan. Informan dalam penelitian ini sebanyak 13 orang, yang terdiri dari 1 orang guru bimbingan konseling, 5 orang guru, dan 7 orang siswa yang bermasalah, yang ada Di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri

2 Kota Kendari. Jenis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Sumber pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data yang diperoleh melalui proses observasi yaitu dilakukan dalam rangka mengamati bentuk-bentuk permasalahan siswa dan model intervensi guru bimbingan konseling dalam menangani siswa bermasalah di MTsN 2 Kota Kendari. Melalui proses wawancara yaitu memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab, Wawancara/interview Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2007) Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstrusikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara terus dilakukan selama berlangsungnya penelitian sehingga mencapai data yang jenuh dalam hal ini sampai pada ambang batas pengetahuan dengan kata lain informan yang memberikan informasi tidak ditemukan lagi data baru. Studi dokumentasi dalam penelitian ini di tunjukan untuk memperoleh data sekundar dan informan yang dapat memperkaya penelitian ini. Teknik analisis data adalah Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu semua sumber data yang diperoleh di lapangan dikumpulkan dan kemudian dipila menurut jenis penelitian dan ditarik kesimpulan berdasarkan jawaban-jawaban yang releven dengan masalah-masalah dalam penelitian ini.

**PEMBAHASAN**

Guru bimbingan dan konseling memiliki tugas untuk membantu siswa yang bermasalah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa, Menurut Mugiarso, dkk (dalam Mugi Lestari, 2013) Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing mendapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Tujuan guru bimbingan konseling Menurut Myres, (dalam Prayitno dan Erman Amti, 2004) bimbingan konseling bertujuan untuk pengembangan yang mengacu pada perubahan positif pada perubahan individu. Seperti halnya di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Kendari terdapat banyak permasalahan yang sering dihadapi siswa disebabkan oleh dua factor, yakni:

1. **Faktor Penyebab Anak Bermasalah**

1. Faktor internal

a. Sikap Terhadap Belajar Siswa

Selama melakukan proses pembelajaran sikap siswa akan menentukan hasil dari pembelajaran tersebut. Pemahaman siswa yang salah terhadap belajar akan membawa kepada sikap yang salah dalam melakukan pembelajaran. Sikap siswa ini akan mempengaruhinya terhadap tindakan belajar. Sikap yang salah akan membawa siswa merasa tidak peduli dengan belajar lagi. (Handayani Wuri S, 2009) sikap dan perilaku siswa di sekolah MTsN 2 Kota Kendari kurang beretika dan kurang sopan baik sesama teman-temanya maupun dengan gurunya. Hal ini disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal mereka yang kurang baik. Karena pada dasarnya lingkungan adalah salah satu faktor yang menentukan baik buruknya seseorang dalam bergaul, dengan lingkungan yang tidak baik maka dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak.

b. Motifasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar, dan sebaliknya dengan lemahnya motivasi belajar akan mempengaruhi kegiatan belajar yang dapat menimbulkan rasa malas dalam beraktivitas, sebagai anak yang menempuh pendidikan dapat dilihat dengan kurangnya perhatian kepada guru, malas belajar, dan juga malas mengerjakan PR dari guru. (Handayani Wuri S, 2009)

Dalam proses belajar siswa di sekolah MTsN 2 Kota Kendari terutama dalam motifasi membaca , minat siswa dalam membaca buku di sekolah sangat kurang, padaha dengan banyak membaca dapat menambah wawasan pengetahuan, dan banyak hal yang dapat ditemukan dalam bacaan tersebut, dengan banyak membaca pula orang bisa sukses dengan baik dan bisa membuka kunci dunia. Selain motifasi kurangnya membaca, siswa yang ada di Sekolah MTsN 2 Kota Kendari juga jarang dalam mengerjakan tugas rumah (PR) yang diberikan oleh guru-guru mata pelajaran yang bersangkutan, padahal dengan di berikanya tugas dapat mengasah kembali ingatan siswa mengenai mata pelajaran yang telah didapatkan dari guru di sekolah.

c. Kosentrasi belajar

Setiap siswa mempunyai keterampilan yang berbeda-beda dalam hal belajar, seperti keterampilan membaca, mendengar, dan menulis yang mereka peroleh dari pengalaman belajarnya yang sudah pasti akan berpengaruh dengan prestasi belajar. siswa hendaknya mampu berkonsentrasi saat proses belajar mengajar berlangsung, konsentrasi belajar besar pengaruhnya terhadap belajar. Jika seseorang mengalami kesulitan berkonsentrasi, jelas belajarnya akan sia-sia, karena hanya membuang tenaga, waktu dan biaya saja. Seseorang yang dapat belajar dengan baik adalah orang yang dapat berkonsentrasi dengan baik. (Handayani Wuri S, 2009).

Siswa yang dapat menghadapi dan menjalani proses belajar dengan baik dapat dikatakan sebagai siswa yang mampu berkonsentrasi dalam belajarnya Dengan prestasi belajar yang tinggi berarti suatu tujuan dari kegiatan belajar mengajar tercapai dengan baik. Setiap guru tentunya akan berusaha semaksimal mungkin memberikan materi belajar sesuai kebutuhan siswanya agar mereka mencapai prestasi secara optimal, namun usaha guru belum tentu akan berhasil secara maksimal pula. hal tersebut dapat dilihat bahhwa masih banyak siswa yang tidak konsentrasi atau memperatikan gurunyadalam proses belajar. Untuk mencapai prestasi yang optimal, perlu adanya usaha yang optimal pula. Dibutuhkan suatu konsentrasi dari siswa dan bimbingan yang lebih efektif dari seorang guru agar proses belajar mengajar sesuai dengan tujuannya.

d. Kemampuan berprestasi

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan puncak suatu proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan hasil belajar yang telah lama ia lakukan. Siswa menunjukan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau menstransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari Di Sekolah diketahui bahwa ada sebagian siswa tidak mampu berprestasi dengan baik dan sebagian siswa juga kurang mampu dalam berprestasi. (Handayani Wuri S, 2009)

Tingkat prestasi belajar anak tergantung pada kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya dan kemauan siswa yang bersungguh-sungguh dalam belajar. Kemampuan berprestasi tersebut terpengaruh pada proses-proses penerimaan, pengaktifan, pra- pengolahan, pengolahan, penyimpanan, serta pemanggilan untuk pembangkitan motifasi dan pengalaman.

e. Rasa percaya diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu unsur kepribadian yang memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Banyak ahli mengakui bahwa kepercayaan diri merupakan faktor penting penentu kesuksesan seseorang. Tidak dapat disangkal lagi bahwa untuk mencapai suatu pencapaian dalam hidup manusia membutuhkan kepercayaan diri, namun permasalahannya banyak orang yang tidak memiliki rasa percaya diri meski pandai secara akademik. Hal ini dikarenakan kepercayaan diri ini bukan sesuatu yang dapat tumbuh dan ada dalam diri seseorang dengan sendirinya. (Handayani Wuri S, 2009)

siswa tidak percaya diri baik karena kondisi dirinya, keluarganya maupun karena ketidak mampuan membina hubungan yang baik dengan rekan sebaya. Potensi ketidakpercayaan diri ini juga disebabkan kondisi sosial ekonomi dan geografis tempat tinggal siswa Kondisi kehidupan yang demikian tentunya menjadi keprihatinan tersendiri sebab bagaimanapun kondisi lingkungan dan masalah pribadi akan menjadikan anak tidak percaya diri dan berpengaruh pada prestasi belajarnya.

2. Faktor eksternal

a. Keluarga *broken home*

Keluarga adalah madrasah pertama bagi anak-anak untuk menempuh pendidikan dan pengetahuan, dalam perkembangannya anak membutuhkan perhatian, kasih sayanng orang tua, keharmonisan dalam keluarga, untuk membentuk sikap dan perilaku anak yang baik.

Anak yang baru dilahirkan bisa diibaratkan sebagai sehelai kertas putih yang polos. Bagaimana jadinya pada kertas putih tersebut pada kemudian hari tergantung dari orang yang akan menuliskanya, jadi bagaimana kepribadian anak pada kemudian hari tergantung dari bagaiman ia berkembang dan dikembangkan oleh lingkungan hidupnya, terutama oleh lingkungan keluarganya (Dedi kurniawan, 2011).

Keluarga siswa di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Kendari adalah *broken home*, sehingga siswa sudah tidak lagi mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya sehingga siswa dapat bertindak semaunya. Bagi anak-anak yang mengalami perpecahan dalam keluarganya, disatu sisi mereka merasa kehilangan, dan disisi lain mereka menunjukan kesulitan dalam menyesuaikan diri, anak-anak merasa kesedih, keterpurukan, kerinduan, ketakutan, kekhawatiran, dan hal itu merupakan bagian dari rasa kekecewaan anak-anak terhadap orang tuanya, dan pada akhirnya anak-anak melakukan perbuatan yang tidak baik untuk mendapatkan perhatian dari orang lain.

b. Rendahnya Tingkat Pendidikan Orang Tua

Dalam lingkungan keluarga yang berperan menjadi pendidik adalah orang tua (ayah,ibu). Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam membantu mengembangakan potensi anak-anaknya. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya biasanya memilki cita-cita yang tinggi pula terhadap pendidik anak-anaknya. Cita-cita dan dorongan ini akan memengaruhi sikap dan perhatiannya terhadap keberhasilan pendidik anak-anaknya di sekolah. (siti sakdiyah, 2011)

Keberhasilan pendidikan seorang anak terutama dalam menyangkut pencapaian prestasi belajar yang baik, dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah bagaimana cara orang tua mengarahkan cara belajar anaknya.

Tingkat pendidikan orang tua siswa yang ada Di Skolah MTsN 2 Kota Kendari sangat minim, kebanyakan dari tingkat pendidikan mereka rata-rata hanya sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, dengan keadaan seperti ini maka keperdulian atau perhatian orang tua terhadap tingkat prestasi belajar anaknya sangat kurang.

Orang tua siswa yang ada Di Sekolah MTsN 2 Kota Kendari tingkat pendidikan orang tua siswa sangat rendah sehingga kurang memperdulikan tingkat belajar dan prestasi anak-anaknya baik disekolah maupun dirumah. Sementara tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap kematangan emosional, pengetahuan dan sikap yang yang dimiliki orang tua untuk memberikan contoh yang baik kepada anak- anaknya.

c. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial dengan berbagai ciri khusus yang menyertainya memegang peranan besar terhadap munculnya corak dan gambaran kepribadian pada anak. Tiap siswa dalam lingkungan sosial memiliki kedudukan, peranan dan tanggung jawab sosial tertentu. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan seperti hubungan sosial tertentu. Dalam kehidupan tersebut terjadi hubungan akrab kerjasama, kerja berkoprasi, berkompetisi, bersaing, konflik atau perkelahian. (Handayani Wuri S, 2009)

Penyebab kenakalan yang anak lakukan di sekolah ini bukan hanya disebabkan faktor dari keluarga broken home, rendahnya tingkat pendidikan orang tua saja , tetapi ada juga karena faktor lingkungan dimana tempat mereka tinggal, Lingkungan sosial memegang peranan besar terhadap munculnya corak dan gambaran kepribadian pada anak. Lingkungan yang tidak baik pun sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, dan seorang anak pun harus lebih diperhatikan dalam bergaulnya, sebab terkadang mereka salah bergaul dan lebih tertarik pada kelompok temanya ketimbang orang tuanya.

1. **Model Intervensi Guru Bimbingan Dana Konseling Dalam Menangani Siswa Bermasalah**

Guru bimbingan konseling adalah tenaga pendidik professional dalam bidang bimbingan dan konseling untuk memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan, baik dalam pemecahan masalah yang dihadapi maupun untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri untuk melakukan penyesuaian terhadap dirinya.

Menurut Kartini dalam Handayani (2009) Beberapa model intervensi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa bermasalah antara lain:

a. Konseling individu

Model konseling individu ini dalam upaya pemberian bantuan yang di berikan secara individu dan langsung bertatap muka atau pemberian bantuan secara face to face antara guru BK dengan siswa yang bermasalah yang dilakukan dengan proses wawancara antara guru BK dengan siswa.

Model intervensi guru bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa yang bermasalah Di Sekolah MTsN 2 Kota Kendari dengan menggunakan konseling individu, dimana ketika ada siswa yang bermasalah biasanya siswa mengadukan kepada guru BK mengenai masalahnya atau guru BK yang menghampiri siswa yang bermasalah tersebut, kemudian guru BK melakukan proses wawancara secara face to face dengan siswa yang bermasalah untuk mengetahui permasalahan siswa yang dilakukan. biasanya pada awalnya siswa sulit untuk mengungkapkan kesalahan yang mereka lakukan. Akan tetapi siswa tersebut ditanyai secara perlahan-lahan pada akhirnya siswa tersebut mengakui keselahanya. Setelah guru BK mendapatkan penjelasan dari siswa yang bersangkutan, maka guru BK memperingati dan menyurati orang tuanya.

b. Konseling kelompok

Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada siswa dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya secara berkelompok. Selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan. Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa siswa yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk berfungsi secara wajar, tetapi mungkin memiliki suatu titik lemah dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Konseling kelompok bersifat pemberian kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa, dalam arti bahwa konseling kelompok itu menyajikan dan memberikan dorongan kepada siswa yang bersangkutan untuk mengubah dirinya selaras dengan minatnya sendiri. Seorang guru bimbingan konseling harus mampu melihat permasalahan yang dihadapi siswa secara jelas agar dalam pemecahan masalah-masalah yang dihadapinya sesuai dengan solusi yang diberikanya Model konseling kelompok dalam penyelesaian masalah yang diberikan oleh guru bimbingan konseling di Sekolah MTsN 2 Kota Kendari dengan melihat permasalahan siswa yang sama, dapat memudahkan guru BK dalam penyelesaian mesalah siswa, dimana setelah siswa yang bermasalah dikumpulkan dalam satu ruangan untuk diberi motifasi dan penyelesaian masalah yang mereka hadapi. Dalam penyelesaian masalah dengan menggunakan konseling kelompok di MTsN 2 Kota Kendari sangat baik, karena siswa cepat merespon.

c. Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran. Namun Di Sekolah MTsN 2 Kota Kendari guru bimbingan dan konseling tidak menggunakan bimbingan kelompok, guru BK hanya fokus pada kedua model intervensi dalam menyelesikan permasalahan siswa yang mereka hadapi yaitu dengan konseling individu dan konseling kelompok.

d. Keberfungsian sosial siswa

Keberfungsian sosial secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam melaksanakan fungsi sosialnya dan tugas- tugas kehidupanya sesuai dengan status sosialnya. Berdasarkan model intervensi guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang bermasalah dengan menggunakan konseling kelompok dan konseling individu, keberfungsian sosial siswa yang bermasalah sudah berfungsi sosial dengan baik.

Adapun indikator keberhasilan keberfungsian sosial siswa yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan menggunakan konseling individu dan konseling kelompok adalah kemauan siswa mengikuti tata tertib yang berlaku Di Sekolah, kemauan siswa membaca buku, kemampuan dalam mengatasi perselisihan dan perbedaan pendapat dengan siswa lain, keprdulian siswa terhadap kebersihan sekolah, keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran, kemauan dalam menyelesaikan tugas sekolah, mulai memiliki rasa percaya diri terhadap dirinya sendiri dan mampu berprestasi.

**PENUTUP**

Model intervensi guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang bermasalah Di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Kendari adalah dengan melakukan konseling individu dan konseling kelompok. Dimana konseling individu di lakukan ketika ada siswa yang bermasalah mereka mengadukan kepada guru BK atau guru bimbingan konseling yang menghampiri siswa yang bermasalah, setelah siswa berada di ruangan guru BK maka guru BK melakukan wawancara dengan siswa tersebut untuk mengetahui permasalahan yang siswa lakukan, jika permasalahan siswa yang dilakukan berat maka guru BK menyurati kedua orang tuanya, dan apabila orang tua siswa tidak datang dalam panggilan tersebut maka siswa yang bermasalah tidak di izinkan untuk masuk sekolah, apalagi mengikuti mata pelajaran. Sedangkan konseling kelompok yang di lakukan oleh guru bimbingan kelompok dalam penyelesaian masalah, dimana guru BK melihat permasalahan siswa yang sama, kemudian dikumpulkan dalam satu ruangan untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi dengan pemberian motifasi terhadap siswa.

Faktor yang menyebabkan siswa yang bermasalah di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Kendari adalah faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal terdiri dari (1) sikap terhadap belajar siswa, yang dimana ketika berada di ruangan kelas disaat mereka menerima mata pelajaran sikap mereka kurang terkontrol dan kurang beretika dan begitu pula disaat istirahat. (2) motifasi belajar, dimana motifasi belajar siswa terutama dalam membaca buku sangat minim, dan mereka sangat jarang mengerjakan tugas rumah (PR) yang diberikan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. (3) kosentrasi belajar, dalam proses belajar kosentrasi siswa terhadap mata pelajaran yang diterima sebagian besar siswa memperhatikan mata pelajaran dan sebagian kecil juga siswa kurang memperhatikan mata pelajaran yang diberikan oleh guru yang bersangkutan. (4) kemampuan berprestasi, sebagian besar siswa Di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Kendari sebagian besar mampu berprestasi namun sebagian kecil juga tidak mampu berprestasi. (5) rasa percaya diri, rasa percaya diri siswa yang ada di sekolah madrasah tsanawiyah negeri 2 kota kendari sangat minim terutama dalam menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru ata pelajaran yang bersangkutan. Sedangkan faktor yang kedua adalah faktor eksternal, dimana faktor eksternal terdiri dari (1) keluarga broken home, kebanyakan dari siswa yang bermasalah disebabkan oleh kedaan keluarga yang sudah tidak harmonis lagi, yang dimana siswa tersebut masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya, namun dalam kenyataanya mereka masih usia seperti ini mereka telah kehilangan kasih sayang dari kedua orang tuanya. (2) rendahnya tingkat pendidikan orang tua, dalam keberhasilan pendidikan seorang anak terutama dalam pencapaian prestasi belajar yang baik sipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua mengarahkan cara belajar anak yang baik, namun pendidikan orang tua yang ada Di Sekolah Madrasa Tsanawiyah Negeri 2 Kota Kendari sangat minim sehingga mereka tidak memperhatikan prestasi belajar anaknya karena akibat dari ketidak tauan mereka terhadap pendidikan. (3) lingkungan sosial, lingkungan sosial akan memegang peranan besar terhadap munculnya corak dan gambaran kepribadian pada anak, seperti halnya siswa yang ada Di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Kendari lingkungan sosial tempat tinggal mereka kurang baik, dengan lingkungan sosial yang tidak baik dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak.

Bardasarkan temuan di lapangan dan hasil analisa mengenai model intervensi guru bimbingan dan konseling di sekolah madrasah tsanawiyah negeri 2 Kota Kendari terhadap siswa yang bermasalah, terdapat beberapa hal yang diperbaiki untuk kemajuan keberfungsian siswa dimasa yang akan datang. Semoga saran yang diberikan bermanfaat.

Saran untuk guru BK ketika dalam melayani siswa yang bermasalah perlu ditingkatkan model bimbingan yang diberikan kepada siswa, dan lebih sering untuk berkordinasi dengan orang tua siswa terhadap tingkah laku mereka di sekolah.

Orang tua harus memilih lingkungan yang baik untuk anak-anaknya sebagai tempat mereka bermain dan sebagai orang tua sudah seharusnya mendampingi perkembangan anaknya dan selalu berinteraksi dengan guru untuk mengetahui perkembangan anaknya di sekolah.

Dan peran sebagai orang tua untuk menjadikan agama sebagai bekal kehidupan bagi seorang anak, karena dengn ditanamkanya nilai-nilai agama sedini mungkin diharapkan dapat menjadi pribadi anak yang islami.

**DAFTAR PUSTAKA**

Buku-buku:

Prayitno dan Erman Amti. 2004. Dasar-dasar bimbingan dan konseling.jakarta:

PT. Rineka Cipta.

Sugiyono. 2007. metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif,kualitatif, dan R dan D). Bandung : alfabeta.

Siti Sakdiyah. 2011. Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar anak.. Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pengetahuan Universitas Halu Oleo Kota Kendari.

Dedi Kurniawan 2011. Intervensi mikro terhadap siswa yang bermasalah. (online). Skripsi fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam Negeri Syarif hidayatullah Jakarta .(http://skripsi intervensi&ie-utf)

Handayani Wuri S. 2009. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Bermasalah. (online). Skripsi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. (http://11/skripsi-upaya-guru-bimbingan-dan-konseling.html)

Mugi Lestari. 2013. kompetensi professional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.(online). Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.(http:// staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/optimalisasi%20peran%20dan%2

0fungsi%20guru%20bimbingan%20dan%20konseling%20dalam%20s uasana%20pendidikan.pdf)

Undang-undang sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Kendari